

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian dan sektor perkebunan. Hal ini disebabkan kelapa sawit menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (Yurita, 2018).

Media tumbuh sangat berpengaruh terhadap proses pembibitan karena secara langsung akan mempengaruhi perkembangan akar. Pemberian mulsa dapat memberikan keuntungan dalam perbaikan sifat-sifat tanah yang selanjutnya secara simultan akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Mulsa dapat berupa bahan organik dan anorganik. Peranan mulsa dalam konservasi tanah dan air adalah: (a) melindungi tanah dari butir-butir hujan, sehingga erosi dapat dikurangi, tanah tidak mudah menjadi padat; (b) mengurangi penguapan (evaporasi), ini sangat bermanfaat pada musim kemarau karena pemanfaatan air (lengas tanah) menjadi lebih efisien; (c) menciptakan kondisi lingkungan (dalam tanah) yang baik bagi aktivitas mikroorganisme tanah; (d) setelah melapuk bahan mulsa akan meningkatkan kandungan bahan organik tanah; dan (e) menekan pertumbuhan gulma (Antari *et al.*, 2014).

Proses pengolahan buah sawit menjadi minyak sawit menghasilkan limbah yang sangat banyak. Limbah tersebut berupa tandan kosong dan cangkang buah sawit. Limbah tersebut dapat dijadikan bahan bakar atau sebagai mulsa di kebun kelapa sawit yang secara perlahan akan terdekomposisi

menjadi kompos. Dengan demikian, tandan kosong dapat menjadi alternatif yang baik sebagai bahan mulsa organik (Suherman & Nugraha, 2017).

Tanah regosol adalah tanah yang didominasi oleh pasir berpori makro sehingga aerasi tanahnya baik yang mendukung kelancaran proses respirasi akar didalam tanah, tetapi kemampuan menahan dan menyediakan air dan unsur haranya rendah jadi miskin akan bahan organik. Tanah latosol adalah jenis tanah yang termasuk ke dalam golongan inceptisol dengan daerah sebaran utamanya meliputi Sumatera dan Kalimantan, dan sebagian kecil meliputi Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Tanah tersebut umumnya memiliki kadar hara dan bahan organik yang relatif rendah. Secara umum tanah latosol atau inceptisol mempunyai sifat fisik baik tetapi sifat kimia kurang baik, sehingga disarankan perlunya pemberian pupuk organik bersamaan dengan pupuk kimia (anorganik) (Saefudin, 2017).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada interaksi antara pemberian mulsa dan jenis tanah dalam pengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery?
2. Mulsa manakah yang terbaik pada jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery?
3. Tanah manakah yang terbaik pada pemberian mulsa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara pemberian mulsa dan jenis tanah dalam pengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery.

2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian mulsa pada jenis tanah yang berbeda terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main-nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan informasi ilmiah mengenai manfaat pemberian mulsa pada jenis tanah yang berbeda dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan kelapa sawit di main-nursery.